

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi kulit bisa menjadi masalah kesehatan terbuka di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Beberapa kondisi disebabkan oleh organisme mikroskopis, infeksi, parasit, parasit atau respons rentan yang tidak menguntungkan. Informasi dari Profil Kesejahteraan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan termasuk dalam peringkat 5 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di klinik di seluruh Indonesia berdasarkan tingkat kunjungan, yaitu 192.414 kunjungan dan 122.076 kunjungan di antaranya merupakan kasus modern atau baru (Depkes, 2018).

Kondisi kulit berkontribusi 1,79% terhadap beban penyakit global yang diukur oleh *Disability-adjusted life years* (DALYs) dari 306 penyakit dan cedera pada 2018. Penyakit kulit bervariasi dari 0,38% total beban untuk Dermatitis (atopic, kontak, dan dermatitis seboroik), 0,29% untuk acne vulgaris, 0,19% untuk psoriasis, 0,19% untuk urtikaria, 0,16% untuk penyakit kulit virus, 0,15% untuk penyakit kulit jamur, 0,07% untuk kudis. Semua penyakit kulit dan subkutan lainnya mencapai 0,12% (Karimkhani Aksut dkk, 2017).

Infeksi jamur kulit merupakan masalah yang terus meningkat pada populasi lanjut usia diantaranya infeksi jamur oportunistik dengan keadaan imunokompromais yang berhubungan dengan usia lanjut, pasca kemoterapi pada keganasan, pasca transplantasi, atau mendapat terapi imunosupresan karena penyakit dermatologis dan reumatologis, infeksi jamur oportunistik yang paling sering terjadi pada semua usia yaitu kandidiasis (Marisa dan Mulyana, 2020)

Peresepan merupakan salah satu pelayanan kesehatan di tingkat pelayanan Apotek. Tetapi, menurut World Health Organization (WHO)

masih terdapat ketidaktepatan dalam persepan obat, penyiapan dan penjualan obat hampir 50% dari seluruh penggunaan obat. Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan masalah (Simatupang, 2018).

Apotek merupakan pelayanan kefarmasian yang menjadi tempat pelayanan kefarmasian oleh apoteker. Sebelumnya di Apotek Kimia Farma Singaparna belum pernah dilakukan penelitian tentang pola persepan obat pada penyakit kulit, sehingga dengan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran penggunaan obat kulit dan persentase obat kulit racikan dan non racikan di Kimia Farma Singaparna dengan menggunakan data resep pasien selama Oktober - Desember Tahun 2021.

1.2 Rumusan masalah

- A. Bagaimana pola persepan obat kulit infeksi jamur di Apotek Kimia Farma Singaparna?
- B. Berapa persentase obat kulit infeksi jamur oral dan topikal yang digunakan di Apotek Kimia Farma Singaparna?
- C. Berapa persentase persepan obat kulit infeksi jamur pada kelompok usia dan jenis kelamin di Apotek Kimia Farma Singaparna?

1.3 Tujuan penelitian

- A. Memperoleh gambaran pola persepan penggunaan obat kulit infeksi jamur di Apotek Kimia Farma Singaparna.
- B. Mengetahui persentase obat kulit infeksi jamur oral dan topikal di Apotek Kimia Farma Singaparna.
- C. Mengetahui persentase persepan obat kulit infeksi jamur pada kelompok usia dan jenis kelamin di Apotek Kimia Farma Singaparna.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran pola persepan obat kulit infeksi jamur di Apotek Kimia Farma Singaparna. Pada pelayanan Apotek gambaran pola persepan obat kulit infeksi jamur ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terapi untuk pasien dan juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pemantauan efek terapi obat.